

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Memaknai Isi Cerita Rakyat Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP Kelas VII

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa Indonesia. Adapun pendapat Mulyasa (2012: 4) menjelaskan mengenai kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan oleh setiap satuan acuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

Kurikulum dibuat secara sentralistik atau terpusat sebagai acuan satuan pendidikan yang harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang disusun pemerintah. Dalam hal ini, setiap sekolah hanya tinggal menggunakan dan menjabarkan kurikulum tersebut sesuai petunjuknya. Sehingga, tugas guru dalam kurikulum adalah menjabarkan kurikulum yang telah dibuat oleh pusat ke dalam satuan pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Pemerintah telah menetapkan standar kompetensi dan standar isi, untuk dijadikan acuan dalam pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun pendapat Mulyasa (2012: 12) menjelaskan mengenai KTSP sebagai berikut.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Kegiatan ini secara garis besar memperhatikan standar kompetensi dan standar isi sebagai implementasi pembelajarannya. Oleh karena itu, KTSP digunakan pada semua jenjang pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Dalam hal ini, KTSP diharapkan meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkannya. Menggunakan KTSP mampu diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan implementasi penilaian sesuai dengan petunjuk yang telah disiapkan oleh pusat.

a. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal,

regional, dan global. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga siswa mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2010: 40) menjelaskan tentang Standar Kompetensi sebagai berikut.

Standar Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa atau seperangkat tindakan cerdas untuk bersikap, berpikir, dan berbuat sesuai dengan tantangan atau kondisi yang dihadapi.

Standar Kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Standar Kompetensi adalah gambaran tujuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa agar terampil dalam berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Mulyasa (2011: 90) menjelaskan tentang Standar Kompetensi sebagai berikut.

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari suatu pendidikan.

Standar Kompetensi dikualifikasikan berdasarkan kemampuan siswa sebagai penentu kelulusan pada suatu pendidikan. Kualifikasi kemampuan lulusan mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai pedoman penilaian. Sehingga, guru dapat merumuskan penilaian sesuai Standar Kompetensi yang sudah dikualifikasikan sebagai penilaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KTSP menurut para guru untuk mengembangkan mata pelajaran. Selain itu, Standar Kompetensi merupakan alat yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Bahan kajian mata pelajaran bahasa Indonesia dari Standar Kompetensi terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing dibagi menjadi sub, aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan, untuk Standar Kompetensi yang dicapai siswa, yaitu memaknai isi yang terdapat pada teks cerita rakyat.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi. Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi (mendengarkan dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis). Sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia serta mengapresiasi karya sastra, kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa agar dapat fasih dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Mulyasa (2011: 139) menjelaskan tentang Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan sebuah indikator kompetensi. merumuskan Kompetensi Dasar diuraikan menjadi beberapa indikator merupakan sebagai acuan guru untuk mencapai pengajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasarnya.

Kompetensi dasar berisi tentang rumusan indikator pada setiap mata pelajaran untuk mencapai pengajaran yang sesuai dengan acuannya. Jika, Kompetensi Dasar dirumuskan menjadi beberapa indikator maka, akan memudahkan guru untuk menilai kemampuan siswa pada mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, Kompetensi dasar dijadikan acuan bagi guru untuk merumuskan indicator untuk mencapai pengajaran yang sesuai dengan acuannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari Standar Kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding Standar Kompetensi. Kompetensi Dasar merupakan bagian kedua dari urutan rangkaian silabus.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga siswa mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

c. Alokasi Waktu

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka seorang pendidik harus merumuskan program pendidikan dengan mengatur waktu mengajar yang disesuaikan

dengan materi ajarnya. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon siswa. Selain itu, guru diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar agar guru berhasil melakukan pembelajaran dan penilaian proses dan hasil belajar.

Depdiknas (2003: 11) menyimpulkan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pembelajaran. dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang harus dilaksanakan adalah memperhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas.

Alokasi waktu disesuaikan dengan waktu kegiatan belajar mengajar. Alokasi waktu disesuaikan dengan materi ajar yang akan diberikan kepada siswa. Jika materi yang diberikan sukar maka pendidik harus mengatur waktu sesuai kesukaran materi yang akan diberikan pada siswa.

Mulyasa (2011: 206) menyimpulkan pendapatnya tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi di atur dengan memperhatikan jumlah minggu efektif. Alokasi waktu juga melihat dari tingkat kesukaran materi ajar. Sehingga, kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik karena telah di atur dan disesuaikan dengan jumlah jam kegiatan belajar mengajar.

Majid (2013: 45) menyatakan pendapatnya tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.

Alokasi waktu mewajibkan siswa untuk mengikuti program kurikulum yang berlaku. Alokasi tersebut termasuk kedalam sistem penyelenggara program pendidikan. Sehingga, apaun yang telah di atur dalam sistem penyelenggara kegiatan kegiatan belajar mengajar yang telah disesuaikan dengan materi ajar.

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli penulis menyimpulkan tentang alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pembelajaran. dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang harus dilaksanakan. Kegiatan belajar mengajar akan disesuaikan dengan jumlah minggu efektif sesuai dengan mata perlarannya. Oleh karena itu, sistem penyelenggara program pendidikan mewajibkan siswa mengikuti aturan yang telah diberikan untuk mengikuti program pembelajaran.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2 X 45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu penerapan model *sequenced* dalam pembelajaran memaknai isi teks cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung. Guru akan mengajarkan 2 kali pertemuan dan melakukan pembelajaran sesuai materi yang akan disampaikan kepada siswa.

2. Penerapan Model Sequenced dalam Pembelajaran Memaknai Isi Teks Cerita

Rakyat

a. Pembelajaran Memaknai Isi Teks Cerita Rakyat melalui Kegiatan Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca merupakan kegiatan memahami lambang-lambang tulis. Dengan kegiatan membaca kita akan mengetahui informasi apa yang terdapat pada bahasa tulis. Tarigan (2015: 9-10) menjelaskan tentang tujuan membaca sebagai berikut.

- Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami isi bacaan. Makna, arti erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Adapun tujuan membaca, yaitu;
- a. membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), yaitu membaca untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para ahli. Apapun yang telah diperbuat oleh tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus;
 - b. membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), yaitu membaca untuk mengetahui masalah apa yang dialami oleh tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya;
 - c. membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), yaitu membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita. Dengan membaca dapat diketahui apa yang terjadi pada awal cerita sampai selesai;
 - d. membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*), yaitu membaca untuk mengetahui mengapa para tokoh berbuat demikian, apa yang dimaksud pengarang dengan cerita atau bacaan itu, dan mengapa terjadi perubahan pada tokoh;
 - e. membaca untuk mengelompokkan, mengklasifikasikan (*reading for classify*), yaitu membaca untuk menemukan atau mengetahui hal-hal yang wajar dan tidak wajar, apa yang lucu dalam bacaan, dan apakah bacaan itu benar atau tidak;
 - f. membaca untuk menilai, mengevaluasi (*reading for evaluate*), yaitu membaca untuk mengetahui apakah suatu buku atau bacaan itu cocok untuk kita baca. Apakah kita dapat berbuat seperti halnya tokoh yang ada dalam cerita apabila hal itu kita nilai baik; dan
 - g. membaca untuk mempertentangkan atau memperbandingkan (*reading to compare or contrast*), yaitu membaca untuk mengetahui bagaimana caranya kehidupan tokoh mengalami perubahan, bagaimana hidupnya berbeda dari kebiasaan hidup

yang kita kenal. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana dua buah cerita mempunyai persamaan atau perbedaan.

Membaca merupakan proses mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Membaca akan membuat kita menjadi banyak tahu tentang makna suatu teks yang terdapat dalam setiap bacaannya. Dengan membaca kita dapat memaknai isi teks cerita yang telah dibaca.

Tarigan (2015: 58) menjelaskan tentang membaca pemahaman sebagai berikut.

Membaca pemahaman (atau *reading for understanding*) yang dimaksudkan adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami; 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*); 2) resensi kritis (*critical review*); 3) drama tulis (*printed drama*); dan 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Seorang penulis biasanya ingin kita merasakan apa yang telah dirasakannya atau ingin kita merasakan pesan yang disampaikannya melalui kegiatan membaca pemahaman. Kegiatan membaca pemahaman mengundang kita memahami sebuah cerita yang disampaikan pengarangnya. Para penulis kreatif dalam bidang kesastraan pasti memiliki pengalaman hidup yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Agar pesan yang disampaikan melalui ceritanya sampai kepada pembaca.

Membaca pemahaman merupakan proses berpikir secara mendalam untuk mendapatkan pesan yang tersirat yang terdapat pada suatu cerita. Memaknai merupakan salah satu kegiatan dari keterampilan membaca pemahaman. Memaknai isi teks adalah kegiatan memperhatikan suatu teks dengan teliti dan cermat. Memaknai isi teks kita dapat mengetahui isi, manfaat dan amanat dari teks yang telah dibaca.

Kegiatan memaknai isi teks merupakan kegiatan yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan. Memaknai merupakan suatu proses membaca untuk mendapatkan makna yang terdapat pada suatu wacana. Sudaryat (2009: 13) menjelaskan tentang pengertian makna sebagai berikut.

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung.

Makna yang tersurat tersebut memaknai setiap kata atau cerita yang telah dibacanya. Setiap kata dari sebuah cerita memiliki makna tersendiri sesuai yang dituliskan oleh pengarang cerita. Jadi, setiap unsur-unsur yang terdapat pada cerita dipahami lebih dalam dan sesuai dengan cerita yang telah dibaca.

Aminuddin (2015: 77) menjelaskan makna sebagai sistem tanda dan pemakaiannya sebagai berikut.

Makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang sangat luas. Keluasana matra itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir, maupun dengan konteks komunikasi.

Makna sebagai unsur dalam kebahasaan menghubungkan antara pikiran dengan makna acuannya. Makna memiliki matra yang sangat luas karena memiliki acuan terhadap fakta. Setiap acuan tergantung pada penafiran masing-masing individu menafsirkan setiap makna yang tersirat maupun tersurat.

Memaknai isi teks dapat memperbaiki kemampuan berbahasa karena saling berkaitan dengan semua keterampilan berbahasa. Selain itu, dengan memaknai suatu makna cerita seseorang dapat menemukan fakta dari sebuah cerita yang telah

dibacanya. Memaknai bukan hanya untuk mendapatkan pesan tetapi, kegiatan memaknai juga memiliki tujuan yang beragam. Berdasarkan kebutuhan dan tujuan memaknai masing-masing individu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, memaknai isi teks cerita rakyat melalui kegiatan membaca dapat memberikan peluang bagi proses penerjemahan, dan pemahaman sebuah tulisan. Proses memaknai isi teks lebih menitik beratkan pada teks atau karya maka secara tidak langsung akan mengamati secara tekstual bukan melihat pengalaman dari penulis. Memaknai isi teks merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran makna yang diubah untuk menyesuaikan pemahaman yang terdapat pada teks cerita rakyat. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu pembaca baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas.

b. Langkah-Langkah Memaknai Isi Teks Cerita Rakyat

Memaknai merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara. tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai memaknai berurutan). Adapun langkah-langkah dalam memaknai isi teks cerita rakyat yang dijelaskan oleh Rusli (2014) yaitu;

1. menemukan data-data yang diperoleh tentang tokoh cerita;
2. menemukan kaitan fakta dengan cerita;
3. karakteristik tokoh;
4. kaitan keberhasilan tokoh dengan fakta kehidupan; dan
5. menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan.

Adapun nilai-nilai yang biasa terkandung dalam cerita rakyat adalah sebagai berikut.

- a. nilai sosial, yaitu tentang hubungan masyarakat,
- b. nilai agama, yaitu tentang perilaku/refleksi kebenaran aturan-aturan Tuhan,
- c. nilai budaya, yaitu tentang kebiasaan, karya cipta manusia, dan adab-adab tradisional,
- d. nilai moral, yaitu tentang baik buruknya perilaku dasar manusia.

Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut maka siswa akan lebih mudah memahami dan memaknai suatu cerita rakyat. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas.

c. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat disebut juga Floklor, Foklor berasal dari kata folk dan lore.

Menurut Danandjaja (1997: 1) memberikan penjelasannya sebagai berikut.

folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah lore merupakan Tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak Isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat ,lore adalah tradisinya.

Sebuah foklor dapat diartikan sebagai suatu budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pada jaman dahulu folklore disebarkan secara lisan atau melalui gerak isyarat dan bisa juga dengan alat bantu sebagai pengingatnya. Foklor dapat dibedakan dalam bentuk ceritanya karena setiap foklor memiliki ciri khas diantara kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, foklor pada jaman dahulu disebut sebagai warisan turun-temurun.

Danandjaja (1997: 2) mengemukakan tentang folklor sebagai berikut.

Folklor adalah kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sebuah folklor dapat diartikan sebagai suatu budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pada jaman dahulu folklore disebarkan dalam berbagai versi sebagai alat pembantu pengingatnya. Folklor dapat dibedakan dalam bentuk ceritanya karena setiap folklor memiliki ciri khas diantara kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, folklor pada jaman dahulu disebut sebagai warisan turun-temurun secara kolektif.

Berdasarkan definisi yang diberikan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

a. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beberapa jenis dalam pengelompokannya. Menurut Natia (2008: 88) mengemukakan bahwa pengertian fable, dongeng, legenda, dan mite adalah sebagai berikut:

- 1) fabel adalah adalah cerita yang pelakunya adalah binatang yang merupakan simbol perilaku manusia.
- 2) Dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi. Dongeng lahir dari khayalan pengarang. Contoh: cindelas, andhe-andhe lumut, bawang putih dan bawang merah, dan seterusnya.
- 3) Legenda adalah dongeng asal mula suatu tempat, gunung, peristiwa dan sebagainya. Contoh: malin kundang, asal-usul rawa pening, dan seterusnya.
- 4) Mite adalah dongeng yang isinya berhubungan dengan kehidupan dewa-dewa,

roh-roh halus, jadi berhubungan dengan kepercayaan. Timbulnya mite berkaitan erat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Contoh: Nyi Roro Kidul, cerita Kuntilanak, cerita tentang Gerhana, dan seterusnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita rakyat

Berdasarkan pendapat tersebut jenis cerita rakyat terdiri atas: fabel adalah adalah cerita yang pelakunya adalah binatang yang merupakan simbol perilaku manusia. Biasanya cerita itu memiliki ajaran moral yang sangat eksplisit dan bahasa yang sederhana, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Legenda adalah cerita tentang kejadian suatu tempat atau sesuatu nama tempat peristiwa yang benar-benar ada dan nyata yang dianggap mempunyai makna bagi kehidupan manusia. Serta ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Mite adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat.

b. Unsur-Unsur Cerita Rakyat

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun/unsur sastra, begitu pula dengan cerita rakyat. Cerita rakyat terdiri atas unsur-unsur pembangun cerita rakyat, antara lain: alur, tokoh dan perwatakan, latar, tema dan amanat. Berikut pembahasan masing-masing unsur.

1) Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan dibidangnya. Tokoh juga dapat disebut seorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Seseorang tersebut berasal, dibesarkan, dan hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu. Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif.

Aminudin (dalam Siswanto 2008: 142) yang menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

Tokoh-tokoh dalam cerita perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat batinnya agar watak juga dikenal oleh pembaca. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir-nya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh utama dibedakan menjadi dua, yaitu.

- a) Tokoh utama protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
- b) Tokoh utama antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.
- c) Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - (1) Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
 - (2) Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.

- (3) Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

2) Latar atau Setting

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Definisi latar yang lainnya adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra. Latar yaitu semua keterangan, petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu dan juga suasana. Latar diantaranya meliputi penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si pelaku/tokoh, waktu berlakunya peristiwa, lingkungan agama, musim, moral, intelektual sosial, serta emosional si pelaku/tokoh.

Aminuddin (1987: 67) menyatakan pengertian latar bahwa yang dimaksud dengan setting/latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi psikologis. Setting juga merupakan waktu dan tempat terjadinya cerita. Keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan

dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra disebut juga latar. Latar juga merupakan tempat atau waktu terjadinya cerita.

Latar cerita memiliki beragam latar. Latar bisa berupa tempat, waktu, dan letak geografis. Setiap cerita akan memiliki latar karena akan menunjukkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dari setiap adegan dari cerita tersebut.

Penulis menyimpulkan latar merupakan tempat dan waktu kejadian suatu peristiwa itu berlangsung. Setiap cerita rakyat memiliki latar tergantung cerita khas daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, latar sangat penting sebagai petunjuk tempat dan petunjuk waktu suatu cerita

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu dalam cerita, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Dalam penulisan ini karya sastra yang dimaksud adalah cerita rakyat.

3) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Secara sederhana Aminuddin (1987: 91) menyebut bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai cara pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Penulis menyimpulkan tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai inti dari cerita tersebut. Tema juga ada kaitan antara makna dengan tujuan cerita.

Dari uraian pendapat para ahli tentang tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya atau pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Jadi, tema tersebut dapat langsung diketahui tanpa penghayatan atau melalui penghayatan.

4) Alur atau Plot

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pemahaman alur akan memudahkan kita memahami peristiwa dalam sebuah cerita. Unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi.

Nurdiyantoro (2010: 159) menjelaskan mengenai pengertian alur sebagai berikut.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita menyatakan bahwa alur adalah peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita. Alur terbagi atas macam-macam alur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. Alur maju adalah jalinan peristiwa dari masa lalu ke masa kini.
- b. Alur mundur adalah jalinan peristiwa dari masa kini ke masa lalu.

- c. Alur campuran adalah gabungan dari alur maju dan alur mundur secara bersama-sama.

Alur merupakan jalan suatu cerita itu dimulai. Alur terbagi atas tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Setiap cerita memiliki alur yang beragam tergantung pengarang menyajikannya. Dan secara umum alur terbagi kedalam bagian-bagian berikut.

1. Pengenalan situasi yaitu memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
2. Pengungkapan peristiwa yaitu mengungkap peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah.
3. Menuju adanya konflik yaitu terjadi peningkatan perhatian ataupun keterlibatan situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
4. Klimaks yaitu pada bagian ini dapat ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh.
5. Penyelesaian yaitu sebagai akhir cerita dan berisi penjelasan tentang nasib para tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

Dari pendapat tentang alur tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjalin dengan urutan yang baik dan membentuk sebuah cerita. Dalam alur terdapat serangkaian peristiwa dari awal sampai akhir.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model *Sequenced*

Model *sequenced* adalah rangkaian, urutan, atau tingkatan. *Sequenced* adalah susunan bahan ajar yang terdiri atas topik/subtopik, dan di dalam tiap topik/subtopik terkandung ide pokok yang relevan dengan tujuan. Dengan artikulasi yang terbatas lintas disiplin, guru dapat mengatur kembali urutan topik sehingga unit-unit yang mirip bersinggungan dengan yang lainnya. Dua disiplin terkait dapat diurutkan sehingga isi bidang studi dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan melakukan pengurutan topik-topik diajarkan, aktivitas yang satu meningkatkan yang lain.

Trianto (2008: 111), menyatakan bahwa model *sequenced* adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada "kapan" dan "di mana" pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan. Model *sequenced* adalah proses membelajarkan beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan (konsepnya), sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan secara terpisah. Hal itu dilakukan dengan cara mengatur ulang beberapa topik dan diurutkan agar dapat serupa satu sama lain.

Dengan demikian, dua atau lebih guru dapat saling menyusun urutan konsep pelajaran yang akan diajarkan, kemudian memadukan dengan urutan konsep yang telah dibuat oleh guru yang lain terhadap pelajaran yang diasuhnya. Dengan dibuat suatu urutan yang saling bersinggungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang

lain, akan membantu siswa lebih mudah memahami terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

b. Perbedaan Model *Sequenced* dengan Model Pengajaran yang Lain

Model *sequenced* adalah salah satu dari lima model pembelajaran terpadu di dalam lintas beberapa mata pelajaran yang paling sederhana. Kelima model ini disusun dari yang agak sederhana hingga yang rumit dalam lebih dari satu mata pelajaran. Model pembelajaran terpadu ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran yang saling terkait walau lintas mata pelajaran. Kelima model itu ialah (1) model *sequenced* seperti yang akan kita bahas, (2) model *shared*, (3) model *webbed* (4) model *threaded*, dan (5) model *integrated*.

Adapun perbedaan model *sequenced* dengan model terpadu lainnya sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Model *Sequenced*

No.	Model Pembelajaran Terpadu	Keterangan
1.	<i>Fragmented</i>	Pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja.
2.	<i>Connected</i>	Harus menata butir-butir pembelajaran dan proses

		pembelajarannya secara terpadu.
3.	<i>Nested</i>	Pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran.
4.	<i>Sequenced</i>	Model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel.
5.	<i>Shared</i>	Bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih.
6.	<i>Webbed</i>	Tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.
7.	<i>Threaded</i>	Model pemaduan bentuk

		keterampilan. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-Kurikulum.
8.	<i>Integrated</i>	Pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.
9.	<i>Immersed</i>	Dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya
10.	<i>Networked</i>	Model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa

		mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.
--	--	---

Setiap model pengajaran memiliki keunggulan masing-masing dalam menangani pembelajaran yang akan dilakukan. Model pengajaran sangat efektif digunakan dalam pengajaran karena dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas guru. Jika, minat belajar anak meningkat maka, keberhasilan guru dalam melakukan pengajaran akan terlihat. Oleh karena itu, guru sangat dituntut untuk kreatif dalam menyajikan suatu pembelajaran yang menarik minat siswa.

c. Langkah-Langkah Penggunaan Model *Sequenced*

Model *sequenced* ini berguna pada tahap awal proses integrasi yang menggunakan dua bidang disiplin yang mudah dikaitkan dengan yang lainnya, guru harus bekerja dengan seorang partner, mulai membuat daftar isi kurikuler secara terpisah, kemudian tim ini mencoba untuk mengurutkan isi yang terpisah tersebut sehingga keduanya dapat cocok. Mereka mencoba menyamakan isi kurikulum yang berbeda guna membuat pemahaman yang lebih baik bagi siswa yang belajar dari keduanya (mata pelajaran). Maka, guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mulai dari yang paling sederhana menuju yang kompleks;
2. Mengikuti alur kronologis

3. Kebalikan dari alur kronologis
4. Mulai dari keadaan geografis yang dekat sampai ke yang jauh
5. Mulai dari keadaan geografis yang jauh menuju ke yang dekat.
6. Dari konkret ke abstrak
7. Dari umum menuju khusus,dan
8. Dari khusus menuju umum

Tiga konsep *sequenced* yaitu menurut kebutuhan, makro, dan mikro. Dalam proses *sequenced*, pengembang kurikulum harus bisa memperhatikan tingkat kedewasaan, latar belakang pengalaman, tingkat kematangan dan ketertarikan atau minat siswa, serta tingkat kegunaan dan kesukaran materi pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *sequenced* ini dapat digunakan saat terdapat konsep-konsep yang sama pada mata pelajaran yang berbeda. Siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru lebih kreatif dalam menyajikan suatu pembelajaran. Sehingga, pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan berhasil.

d. Kelebihan Model *Sequenced*

John Adams pernah berkata “*The text book is not moral contract that teachers are obliged to teach – teachers are obliged to teach childrens*”. Kurang lebih artinya ialah ”buku teks tersebut bukan kontrak moral yang guru berkewajiban untuk mengajar melainkan guru wajib untuk mengajar anak-anak. Maksud dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru tidak harus terurut seperti yang ada dibuku,

tetapi guru dapat menyusun ulang sehingga murid akan lebih memahami karena bersinggungan dengan pelajaran yang lain di waktu yang bersamaan. Namun, sayangnya, guru lebih senang untuk mengikuti pola dan atau tata letak teks yang telah ada di buku, mulai dari halaman pertama hingga halaman terakhir tanpa mau menyusun ulang.

Meskipun pada suatu kasus atau pelajaran tertentu, mengikuti alur pada buku akan lebih baik, namun pada kasus yang lain bisa jadi itu kurang baik, sehingga guru harus kreatif untuk menyusun ulang. Membuat urutan yang baru, mungkin akan menghasilkan susunan konsep yang lebih logis dibandingkan dengan susunan yang ada di buku. Ketika susunan itu dipadukan dengan pelajaran yang lain, akan terparalelkan dan saling bersinggungan. Sehingga akan mempermudah siswa dalam belajar, dan akan bermanfaat bagi guru.

Beberapa topik di atur ulang serta diurutkan agar dapat serupa satu sama lain. Beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan, sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan dalam mata pelajaran terpisah. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia membahas tentang novel berlatar belakang sejarah perjuangan yang menggambarkan suatu masa di jaman lampau, sementara guru sejarah mengajarkan juga masa perjuangan yang sama di jaman lampau yang dibahas guru bahasa Indonesia.

Adapun kelebihan model *sequenced* yang dikemukakan Ligia (2015: 5) dalam forgaty sebagai berikut.

- a. Beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan terparalel sehingga akan terjadi persinggungan isi materi.
- b. Guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan di buku.
- c. Membantu siswa mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- d. Menambah kreatif guru untuk menganalisis urutan suatu pokok bahasan.
- e. Mempererat hubungan antarguru mata pelajaran yang berbeda.
- f. Aktivitas pada satu pelajaran akan meningkatkan pelajaran yang lainnya.

Dengan mengatur urutan topik, bab, dan unit, guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan yang sudah dibuat oleh buku teks. Dengan cara ini, guru-guru dapat membuat keputusan kritis mengenai isi. Dari sisi siswa, pengurutan yang sengaja dari topik-topik yang terkait dari disiplin-disiplin membantu mereka membuat pemahaman. Pengintegrasian ini membantu transfer belajar. Suatu model yang dibuat oleh manusia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model pembelajaran *sequenced*.

e. Kekurangan Model *Sequenced*

Model pembelajaran *sequenced* pun memiliki beberapa kekurangan. Adapun pendapat Trianto (2008: 111), menyatakan bahwa model *sequenced* adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada "kapan" dan "di mana" pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan. Selain mempunyai keuntungan atau kelebihan, model *sequenced*, juga mempunyai kekurangan.

Kekurangan model *sequenced* yang dikemukakan Ligia (2015: 6) dalam forgaty antara lain;

- 1) dibutuhkannya kompromi dari beberapa guru mata pelajaran yang berbeda untuk membentuk model. Tidak mudah tentunya, mengkolaborasikan urutan pokok bahasan dari masing-masing guru. Terlebih lagi waktu yang diberikan pada setiap mata pelajaran tidaklah sama. Dengan demikian, setiap pokok bahasan pada pelajara yang berbeda, tidak akan selesai pada waktu yang relatif bersamaan;
- 2) guru-guru harus memiliki otonomi dalam membuat urutan kurikulum. Otonomi adalah kewenangan atau kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Selama ini, kurikulum telah dibuat pada tingkat sekolah, dan tidak pada tingkat pengajar. Meskipun setiap guru diberi hak otonomi untuk menyusun urutan kurikulum, belum tentu mereka dapat membuatnya dengan professional dan kreatif; dan
- 3) untuk membuat urutan sesuai dengan apa yang terjadi terakhir membutuhkan kolaborasi dan fleksibilitas dari semua orang yang terlibat. Tentu ini tidaklah mudah.

Kekurangan model *sequenced* terletak pada persamaan persepsi dari beberapa guru mata pelajaran untuk membentuk model ini. Guru-guru harus memiliki otonomi dalam membuat urutan kurikulum dengan begitu pembelajaran akan lebih cepat diserap oleh siswa. Sehingga, urutan pembelajaran akan sesuai dengan konsep-konsep yang telah disamakan dengan guru mata pelajaran lain.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *sequenced* guru dituntut memiliki keahlian dalam mengatur urutan kurikulum dan kreatif dalam melakukan pembelajaran dengan model *sequenced* diharapkan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efesien.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan bagi penulis untuk menuliskan data penelitian. Sehingga penulis akan mudah menyusun dan menuliskan isi penelitian yang akan di susun sebagai acuan penulisannya. Penulis menemukan beberapa sumber dari hasil penulisan terdahulu yang relevan sebagai acuan penelitiannya.

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1	Mu'arifin	2013	Peningkatan Keterampilan Memaknai Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Melalui Model <i>Numbered Heads Together</i> Dengan Media Audio Visual Siswa Kelas VB SDN Bendangisor Semarang.	Data hasil belajar siswa prasiklus tersebut nilai rata-rata kelas adalah 62,63 sedangkan nilai tertinggi siswa 88 dan nilai terendah adalah 40. Sebanyak 13 siswa memenuhi nilai KKM sedangkan 20 siswa belum memenuhi nilai KKM. Ketuntasan belajar klasikal SDN Bendan Ngisor adalah 39,39%.

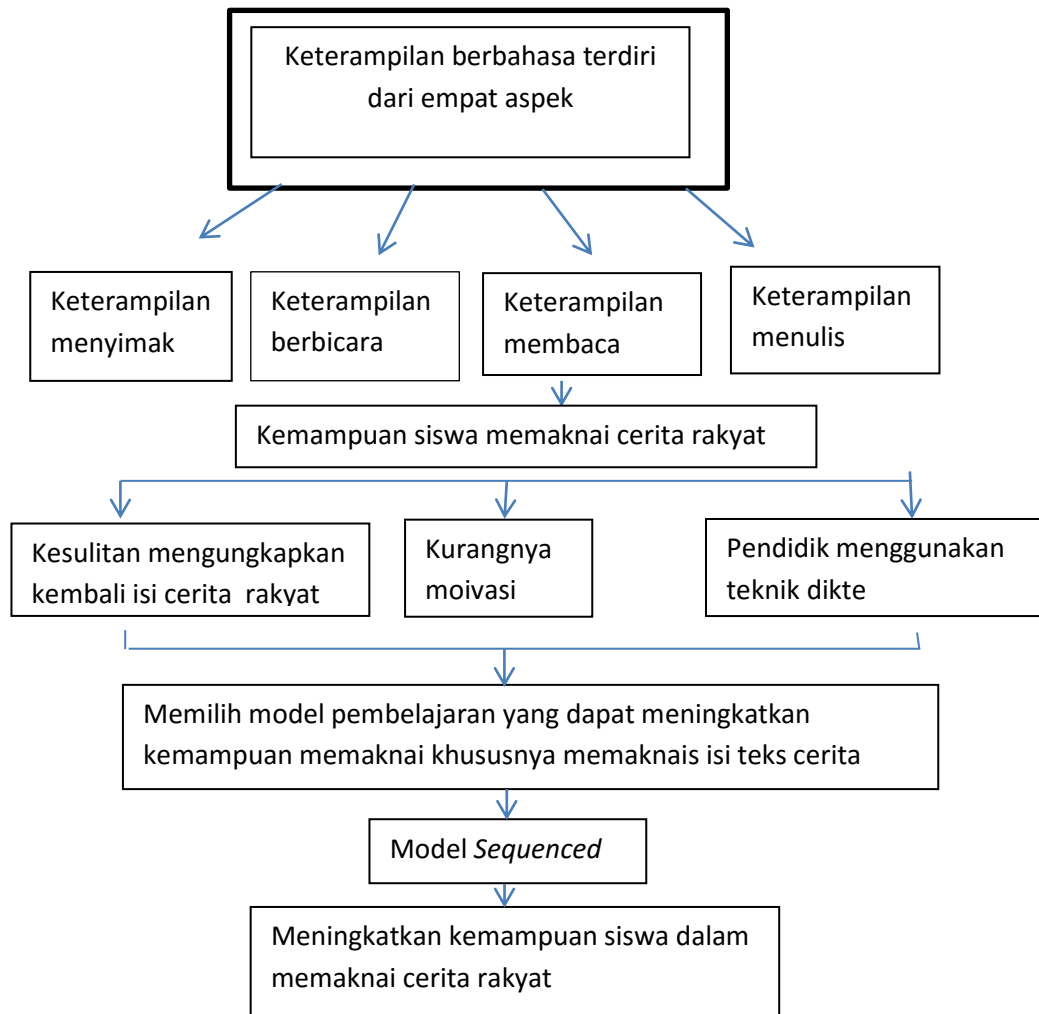
2	Alan Mursid	2013	Keefektifan Metode "Cooperative Learning Type STAD" (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) dalam Pembelajaran Memaknai Cerita Rakyat Siswa Kelas VII SMAN 1 Depok Sleman.	Pretest, skor rata-rata (mean) kelompok kontrol adalah sebesar 25.0625, sedangkan pada saat posttest sebesar 25.8750. Pada saat pretest, skor rata-rata (mean) kelompok eksperimen adalah sebesar 25.1250, sedangkan pada saat posttest sebesar 28.9375.
3	Anita Kurnia Sari	2010	Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010	Rata-rata kemampuan menyimak dan membaca siswa sebesar 19.375 dengan skor tertinggi 22 dan skor terendah 17, sedangkan nilai tengah atau median sebesar 19.75, nilai yang sering muncul 20, dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 1.5295.

Berdasarkan hasil penulisan-penulisan terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan penulisan dengan judul yang hampir sama yaitu "Penerapan Model *Sequenced* dalam Pembelajaran Memaknai Cerita Rakyat pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016", tetapi dengan model yang berbeda yang bertujuan untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan pembelajaran yang sama dengan model dan teknik yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah konsep pemikiran yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penulisannya. Kerangka pemikiran dapat mempermudah penulis untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun kerangka pemikiran yang dibuat penulis sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat oleh penulis maka, diharapkan dalam pembelajaran memaknai dapat meningkatkan minat siswa dalam memaknai. Terlebih lagi penulis memilih model *sequenced* sebagai model pembelajaran memaknai cerita rakyat. Dengan menggunakan model ini siswa akan lebih mudah memahami suatu pesan yang disampaikan pada saat kegiatan memaknai. Sehingga kemampuan siswa dalam memaknai khususnya memaknai mengalami peningkatan. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Penerapan Model *Sequenced* dalam Pembelajaran Memaknai Cerita Rakyat pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016” akan berhasil.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, PengLingSos-BudTek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta

Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Memaknai, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penulisan Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Memaknai cerita rakyat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kegiatan meng-interpretasi secara intensif atau pemahaman pada suatu cerita berdasarkan cerita yang telah disimaknya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan karena peristiwa yang disimak, memberikan informasi-informasi, disamping banyak pelajaran yang dapat kita petik
- c. Kelebihan model *sequenced* yang dikemukakan Ligia (2015: 5) dalam forgaty sebagai berikut :

- 1) Beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan terparalel sehingga akan terjadi persinggungan isi materi.
- 2) Guru dapat membuat prioritas kurikuler, tidak sekedar mengikuti urutan di buku.
- 3) Membantu siswa mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- 4) Menambah kreatif guru untuk menganalisis urutan suatu pokok bahasan.
- 5) Mempererat hubungan antarguru mata pelajaran yang berbeda.
- 6) Aktivitas pada satu pelajaran akan meningkatkan pelajaran yang lainnya.

Dengan demikian, penulis memiliki asumsi dan meyakini penulisan yang berjudul Penerapan Model *Sequenced* dalam Pembelajaran Memaknai Cerita Rakyat akan berhasil dengan baik. Penulis meyakini benar setiap masalah yang akan diteliti akan terlaksana dengan baik dan berhasil.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2013: 64) juga menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran memaknai cerita rakyat menggunakan model *Sequenced* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Siswa Kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung tahun pelajaran 2015/2016 mampu memaknai isi teks cerita rakyat menggunakan model *Sequenced* dengan baik.
- c. Model pembelajaran *sequenced* efektif digunakan dalam pembelajaran memaknai cerita rakyat maka, penulis meyakini model *sequenced* lebih tepat digunakan dalam pembelajaran memaknai cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Pasundan 8 Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan memaknai dengan baik. Model *sequenced* diyakini penulis efektif digunakan dalam pembelajaran memaknai cerita rakyat. Sehingga penelitian ini akan terlaksana dengan baik.

Dengan demikian, penulis meyakini hipotesis pada penulisan yang berjudul “Penerapan Model *Sequenced* dalam Pembelajaran Memaknai Isi Teks Cerita Rakyat” akan berhasil dengan baik. Pada hipotesis ini penulis dan siswa mampu

melaksanakan benar setiap masalah yang akan diteliti akan terlaksana dengan baik dan berhasil.